

Makna Cinta dalam Kumpulan Puisi *Wakanashu* karya Shimazaki Toson Berdasarkan Teori Struktural-Semiotik

Sicha Tri Suryani Dewi

Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286

Email: sichatri@gmail.com

Abstrak

Shimazaki Toson dikenal sebagai penyair romantisme Jepang yang pertama. Shimazaki Toson dipuji oleh para kritikus sastra atas bentuk sastra Jepang baru melalui salah satu kumpulan puisinya dan sebagai salah satu penggerak kesusastraan romantisme Meiji. Objek penelitian ini adalah salah satu karya Shimazaki Toson ini yang merupakan koleksi puisi romantisme berjudul *Wakanashu* sebagai karya pertamanya yang terbit pertama kali pada tahun 1897 atau Meiji 28. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna cinta di balik struktur unik kumpulan puisi ini atas tema cintanya ketika cinta itu tidak populer untuk digunakan sebagai tema puisi dengan teori struktural semiotik. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dalam klasifikasi dan analisis terhadap fenomena dalam puisi-puisi yang diteliti. Dari analisis yang dilakukan peneliti menemukan bahwa *Wakanashu* berbicara tentang beberapa objek cinta yang didominasi cinta kepada Allah. Ini berarti bahwa *Wakanashu* adalah bentuk kritik terhadap pemikiran masyarakat Jepang tentang cinta. Selain itu ditemukan bahwa secara struktur dan konten puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* adalah suatu penyimpangan dari konvensi puisi Jepang yang ada saat itu. Struktur puisi-puisi yang tidak sesuai dengan kecenderungan serta makna cinta yang tidak sesuai dengan pandangan masyarakat Jepang merupakan bentuk dari penyimpangan konvensi masyarakat tersebut.

Kata kunci: alam, cinta, romantisme, semiotik, *wakanashu*

Abstract

Shimazaki Toson is known as the first Japanese romanticism poet. Shimazaki Toson was lauded by literary critics for a new Japanese literature form in one of his collection of poems and as one of the creators of the Meiji Romanticism literary movement. The object of this research is one of Shimazaki Toson's works which is the collections of romanticism poems titled *Wakanashu* as his first work which was firstly published in 1897 or Meiji 28th. This research aims to reveal the meaning of love behind this collection of poems' unique structure because this collection of poems' theme is about love when love was not popular to be used as poetry's theme by structural and semiotics theories. The researcher uses qualitative descriptive method, namely fact finding with proper interpretation in classification and analysis of phenomenon in the poems examined. Researcher found that *Wakanashu* is talking about some loving which are dominated by God's love. It means that *Wakanashu* is a form of a critic about love in Japanese people's mind.

In addition, it is found that the structure and content of poems in the collection of *Wakanashu* poems is a deviation from the Japanese poetry convention that existed at the time. The structures of poems that are inconsistent with the tendency and meaning of love that are inconsistent with the views of Japanese society are a form of deviation from that society's covenant.

Keywords: *love, romanticism, nature, semiotics, wakanashu*

1. Pendahuluan

Di Jepang, puisi yang merupakan satu bentuk karya sastra telah muncul bahkan pada era Edo dalam bentuk *waka* yakni puisi asli Jepang yang memiliki ritme khas. Sejak kemunculannya, puisi Jepang terus mengalami perkembangan. Salah satu bentuk perkembangan puisi Jepang adalah kemunculan puisi modern Jepang beraliran romantisme yang pertama dalam bentuk kumpulan puisi yang lahir pada era Meiji dan mempengaruhi perkembangan kesusastraan Jepang setelahnya.

Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi yang merupakan bentuk pergerakan aliran romantisme pada puisi Jepang tersebut. Puisi-puisi yang diyakini dipengaruhi oleh Barat ini merupakan puisi-puisi dalam kumpulan puisi yang berjudul *Wakanashu* (若菜集) karya Shimazaki Toson. *Wakanashu* memiliki arti “Kumpulan Herbal Muda”. *Wakanashu* terdiri dari 43 judul puisi dengan dua diantaranya memiliki masing-masing empat dan lima subjudul. Meski kumpulan puisi pertama Shimazaki Toson yang terbit pada tahun 1896 atau Meiji 28 ini lahir pada masa peperangan, kumpulan puisi ini tidak sama dengan kecenderungan puisi-puisi yang lahir di zaman yang sama. Terdapat beberapa hal dalam *Wakanashu* yang berbeda dari kecenderungan puisi yang lahir di era tersebut, yakni dari segi tema serta unsur-unsur yang menyusun struktur puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu*.

Pertama, di saat karya sastra modern termasuk puisi-puisi yang lahir di era Meiji pada umumnya berbicara tentang kepahlawanan serta mencerminkan manusia dalam masyarakat modern yang cenderung mempunyai sifat borjuis yang menganut paham liberal dan demokrasi, Shimazaki Toson dalam kumpulan puisi *Wakanashu* mengangkat tema percintaan (Asoo, 1983:155). Kumpulan puisi ini juga sekaligus dianggap merupakan puisi modern beraliran romantisme pertama yang lahir di Jepang (Shiffert, 1972:18). Dengan keberaniannya melakukan gebrakan baru dalam dunia sastra Jepang, Shimazaki Toson sempat menerima pujian dari para kritikus sastra Jepang.

Kedua, ketika puisi-puisi yang lahir mendahului *Wakanashu* umumnya menggunakan huruf *kanji* yakni huruf yang mewakili tiap-tiap kata yang

memiliki padanan kata dengan kata-kata dalam bahasa Cina yang mana huruf ini berasal, Shimazaki Toson cenderung membiarkan *hiragana* mendominasi beberapa puisi dalam *Wakanashu*. Penggunaan *hiragana* menimbulkan ambiguitas makna puisi karena *hiragana* bukan mewakili kata-kata namun suku kata yang mana satu kata yang terdiri *hiragana-hiragana* bisa berarti dua atau lebih kata dalam *kanji*. Pada dasarnya kata yang ditulis dalam *kana*, hanya kata-kata yang tidak termasuk ke dalam *toyo-kanji* atau kanji sehari-hari (Kawarazaki, 1997:viii). Di samping itu penggunaan *hiragana* yang mewakili suku kata dalam fonetik bahasa Jepang juga mempengaruhi bunyi dan bentuk puisi.

Ketiga, bentuk puisi yang teratur pada beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* ini juga berbeda dari puisi yang populer di masa itu yang cenderung berbentuk *Haiku* yakni puisi pendek Jepang yang memiliki ritme 5-7-5 tanpa mementingkan bentuk namun lebih mengutamakan bunyi yang berjumlah tujuh belas suku kata (Purnomo, 2012:11). Puisi-puisi dalam kumpulan puisi ini sebagian besar memiliki bentuk dengan baris-baris yang menjorok ke dalam serta terdapat pula puisi-puisi yang memiliki bentuk lurus. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa penyair sengaja membentuk tata wajah puisi sedemikian rupa sehingga memiliki makna tertentu.

Keempat, dalam *Wakanashu*, penyair menggunakan diksi tertentu yang berbeda dengan kecenderungan puisi-puisi sezaman yang mana banyak mengandung unsur peristiwa yang terjadi saat itu yakni peperangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam *Wakanashu*, diksi yang dipakai oleh Shimazaki Toson sebagian besar berhubungan dengan alam termasuk tumbuh-tumbuhan yang sesuai dengan judul kumpulan puisi. Dengan diksi seperti itu, penyair menggambarkan cinta melalui puisi-puisi yang bertemakan cinta.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti akan menganalisis problematika pertama secara struktural. Selanjutnya, karena makna puisi bersifat kabur, analisis dilanjutkan dengan mencari makna cinta yang digambarkan oleh penyair melalui pendekatan semiotika, sehingga tanda tanya terkait dengan struktur dan makna khususnya makna cinta akan terjawab. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu pembaca dalam memahami struktur dan gaya bahasa khas

Shimazaki Toson, serta dapat memberikan kemudahan terhadap pembaca *Wakanashu* dalam memahami makna cinta dalam puisi-puisi romantis tersebut.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dalam klasifikasi dan analisis terhadap fenomena dalam puisi-puisi yang diteliti. Secara bertahap, penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan objek penelitian yakni kumpulan puisi yang berjudul *Wakanashu* karya Shimazaki Toson dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan dalam pendahuluan.
- b. Menentukan puisi-puisi yang dijadikan sampel yakni dua belas puisi yang dianggap mewakili kumpulan puisi dengan mengaitkannya pada puisi pembuka *Wakanashu* yang dianggap sebagai puisi inti.
- c. Mengumpulkan data dengan metode pengamatan berstruktur dengan tahap pengamatan, pembacaan, dan pencatatan.
- d. Menganalisis puisi berdasarkan strata norma atau strukturnya.
- e. Menginterpretasi ketidaklangsungan ekspresi puisi.
- f. Melakukan pembacaan semiotik yang terdiri dari heuristik, hermeneutik, dan pencarian matrix.
- g. Mengkaji hubungan intertekstual terhadap teks lain.
- h. Mengkaji bentuk kebudayaan Jepang yang terkait dengan cinta.
- i. Menarik kesimpulan atas analisis yang dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti mempergunakan teori struktural puisi dan semiotika Michael Riffaterre. Struktur puisi disebut juga dengan strata norma. Sebuah puisi memiliki memiliki struktur yang tersusun dari unsur-unsur atau satuan-satuan berfungsi. Unsur-unsur tersebut antara lain satuan-satuan bunyi, kelompok kata, kalimat (gaya bahasa), satuan visual seperti tipografi, *enjambement*, satuan baris (bait), dan sebagainya. Struktur itulah yang memberikan makna pada sajak atau puisi dengan bantuan konvensi-konvensi sastra yang berlaku seperti hal-hal yang berada di luar teks itu sendiri (Pradopo, 1987:123).

Dalam menganalisis karya sastra khususnya puisi, analisis struktural yang telah dijelaskan sebelumnya perlu digabungkan dengan analisis semiotik (strukturalisme dinamik). Teori semiotika yang dipergunakan untuk menganalisis teks sastra terutama puisi berdasarkan strukturnya adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre. Seperti yang dikemukakan oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 1987:210) bahwa puisi itu menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Dengan begitu, bahasa puisi memberikan makna yang lain dari bahasa biasa. Struktur puisi itulah yang menyajikan ketidaklangsungan pernyataan. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1987:210), ketidaklangsungan pernyataan puisi tersebut disebabkan oleh tiga hal yaitu, penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti yakni untuk menemukan makna pada umumnya terjadi dalam teks yang menggunakan kata-kata (diksi) kiasan sehingga suatu kata memiliki arti yang lain, sedangkan penyimpangan arti terjadi bila dalam sajak ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense* (Pradopo, 1987:212-213).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Strata Norma dan Ketidaklangsungan Ekspresi

Sebelum menginterpretasi puisi-puisi melalui ketidaklangsungan ekspresinya, pertama-tama unsur-unsur puisi perlu diulas terlebih dahulu. Tiga strata norma puisi yaitu bunyi, bahasa, dan juga fisik. Sebagian besar puisi-puisi yang diteliti memiliki bentuk bunyi yang estetik yang dipengaruhi oleh penataan fonem supaya memiliki ketukan yang beraturan. Misalnya pada puisi pembuka *Wakanashu* yang memiliki ketukan seragam pada tiap barisnya apabila diucapkan.

「こゝろなきうたのしらべは
ひとふさのぶだうのごとし
なさけあるてにもつまれて
あたゝかきさけとなるらむ」

(日本詩人全集 1, 1967:27)

“kokoronakiutanoshirabewa
hitofusanobudounogotoshi
nasakearutenimotsumarete
atatakakisaketonaruramu”

(*Nihonshi Jinzenshuu* 1, 1967: 27)

Di samping bentuk bunyi yang terkait dengan ketukan seperti kutipan contoh di atas, terdapat bentuk bunyi lain yang cukup banyak ditemukan pada puisi-puisi yang diteliti. Bentuk bunyi yang sering muncul tersebut adalah bentuk anafora (perulangan) di samping persajakan, aliterasi (penekanan konsonan), maupun asonansi (penekanan vokal).

Selanjutnya terkait dengan bentuk bahasa yang terdiri dari diksi, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa, faktor ketatabahasaan, pada puisi-puisi yang diteliti ditemukan bahwa diksi yang dipergunakan oleh Toson dalam puisi-puisinya didominasi oleh kosakata yang berkaitan dengan alam dan tumbuh-tumbuhan. Di samping itu, bahasa kiasan ditemukan dalam bentuk personifikasi, metafora, serta perbandingan yang dipergunakan Toson untuk menyampaikan hal secara implisit. Kemudian Toson mempergunakan citraan yang sebagian besar merupakan citra penglihatan yang mempergunakan warna-warna untuk memperjelas maksud.

Selanjutnya, gaya bahasa yang mendominasi puisi-puisi yang diteliti adalah paradoks atau penggunaan kata-kata yang berlawanan. Bentuk bahasa yang terakhir yakni terkait dengan faktor ketatabahasaan yang pada puisi-puisi ini memiliki kekhasan terkait dengan penggunaan aksara hiragana yang lebih sering dipergunakan oleh Toson misalnya pada puisi pembuka.

Terkait dengan strata norma yang terakhir yakni fisik, puisi-puisi yang diteliti memiliki tipografi (tata wajah) yang teratur. Beberapa di antaranya memiliki tipografi *zigzag* dengan lesapan-lesapan tertentu, sedangkan beberapa lainnya memiliki tipografi rata atas seperti biasa namun panjang tiap barisnya dibatasi. Di samping itu semua, terdapat satu puisi yakni puisi pembuka *Wakanashu* yang memiliki tipografi lurus atas maupun bawah sehingga tampak seperti persegi. Selain tipografi, keunikan terkait dengan jumlah huruf dalam puisi-puisi yang diteliti juga ditemukan. Hampir semua puisi yang diteliti

memiliki empat baris pada tiap baitnya, serta memiliki jumlah huruf yang terbatas antara sepuluh sampai empat belas huruf dalam tiap baris. Norma-norma yang ditemukan tersebut memiliki arti masing-masing. Oleh sebab itu, unsur-unsur yang ditemukan tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk ketidaklangsungan ekspresi puisi.

Setelah diklasifikasikan, ketidaklangsungan ekspresi puisi yang berupa penggantian arti adalah pada unsur-unsur kebahasaan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 1987:282), penggantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa khususnya bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, metonimi, perbandingan, dan sebagainya. Berdasarkan penguraian unsur-unsur puisi yang diteliti, penggantian arti terjadi pada bahasa kiasan. Melalui bahasa kiasan, Toson menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan cinta dan manusia seperti *sakazuki* (盃) atau cangkir sake yang mengisyaratkan perasaan bahagia yang tertulis pada puisi yang berjudul *Hatsukoi* (初恋) yang artinya “Cinta Pertama”.

Kemudian penyimpangan arti dalam puisi-puisi yang diteliti terdapat dalam unsur kebahasaan yang berupa diksi dan gaya bahasa. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan arti antara lain yaitu ambiguitas (ketaksaan), kontradiksi, *nonsense* (Pradopo, 1987:283). Ambiguitas yang ditemukan dalam unsur-unsur puisi terdapat pada diksi puisi. Sebagian besar diksi puisi-puisi yang diteliti merupakan simbolisasi dari hal-hal lain. Misalnya kosakata *utatane* (うたゝね) yang berarti “lelap sejenak” pada puisi pembuka *Wakanashu*. Kosakata tersebut dapat diartikan sebagai menghayal, mabuk, hingga berada pada alam fana (dunia). Selanjutnya kontradiksi ditemukan dalam bentuk gaya bahasa paradoks yang menceritakan situasi dalam dua sisi.

Penciptaan arti dalam puisi-puisi yang diteliti terdapat dalam unsur di luar kebahasaan yakni bunyi serta fisik. Tipografi puisi yang teratur merupakan cara Toson untuk menyampaikan maksudnya tanpa mempergunakan kata, sehingga tipografi seperti demikian dapat dipastikan memiliki arti. Misalnya tipografi puisi pembuka *Wakanashu* yang berbentuk persegi menimbulkan arti bingkai atau batasan serta aturan yang tegas. Di samping itu, bentuk bunyi juga memiliki arti

seperti halnya fonem teratur yang terdiri dari dua belas huruf hiragana pada puisi yang sama memiliki arti tentang permulaan dari suatu harmoni atau keselarasan (Brown, 2006: 61). Interpretasi dari unsur-unsur yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi di atas selanjutnya dimaknai berdasarkan konten puisi yang dilakukan pada tahap selanjutnya.

b. Pembacaan Semiotik

Pembacaan secara semiotik terdiri dari tiga tahap yakni pembacaan heuristik, hermeneutik, dan pencarian matrix (kata kunci). Ketiga pembacaan ini dilakukan secara bertahap pada masing-masing puisi yang diteliti. Pembacaan puisi secara heuristik dapat dikatakan merupakan pembacaan biasa namun pada tahap pembacaan ini, puisi diberi imbuhan maupun kata hubung supaya dapat terbaca secara bahasa normatif. Hal ini disebabkan bahasa puisi menyimpang dari bahasa biasa yang tidak mudah terbaca apabila tidak ditambahkan kata-kata lainnya. Maka seperti yang telah dikemukakan oleh Culler (dalam Pradopo, 1987:296), dalam pembacaan ini semua yang tidak biasa dibuat biasa atau harus diaturalisasikan. Beberapa kata yang sudah tidak lagi dipergunakan, digantikan dengan kata yang dipakai saat ini. Kata-kata yang memiliki *kanji* namun ditulis dalam *hiragana* juga digantikan dengan *kanji* yang dirasa tepat. Selain itu, kalimat-kalimat yang rumit disederhanakan pada tahap ini supaya dapat dengan mudah ditafsirkan maknanya pada tahap pembacaan selanjutnya.

Tahap selanjutnya yakni pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran melalui langkah parafrase atau merubah puisi menjadi sebuah prosa. Melalui tahap pembacaan ini, arti dari ekspresi-ekspresi yang tidak langsung dikaitkan dengan konteks atau isi cerita masing-masing puisi sehingga dapat ditemukan makna puisi-puisi tersebut. Selain itu, karena tiap puisi menggambarkan suatu cinta, maka makna cinta itu sendiri juga dicari. Dalam mencari makna cinta dari puisi-puisi yang diteliti, perlu diketahui objek cinta yang terkandung dalam masing-masing puisi. Berdasarkan pembacaan ini, identifikasi objek cinta dalam dua belas puisi yang diteliti menghasilkan objek cinta yang berupa cinta *Allah* dalam sepuluh puisi yakni puisi pembuka *Wakanashu*, puisi yang berjudul “Kaulah Hati”, “Musim

Gugur”, “Mimpi Siang Bolong”, “Puisi Kecil”, “Bersembunyi pada Musim Gugur”, “Nyanyian Pemamakaman Ibu”, “Tahukah Kau”, “Puisi Kecil Dua Bait”, “Burung Camar”, kemudian cinta sesama dan cinta secara umum dalam masing-masing dua puisi lainnya yakni puisi yang berjudul “Cinta Pertama” dan “Teknik Rase”. Identifikasi objek cinta tersebut didasarkan pada konsep objek cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm (2005:58-105) yang terdiri dari cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Allah.

Pada tahap pencarian matrix, kata kunci ditemukan berdasarkan isi cerita masing-masing puisi. Kata yang menjadi pusat penceritaan puisi adalah kata kunci puisi tersebut. Kata kunci puisi-puisi yang diteliti memiliki ragam. Beberapa puisi memiliki kata kunci berupa tumbuhan, beberapa puisi lain memiliki kata kunci yang berupa makhluk hidup lain. Di samping kata kunci, pada tahap ini juga dapat ditemukan pesan yang ingin disampaikan oleh Toson melalui puisi-puisinya. kata kunci yang ditemukan tersebut selanjutnya dipergunakan dalam tahap selanjutnya yakni kajian hubungan intertekstual.

c. Hubungan Intertekstual

Matrix atau kata kunci puisi yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya, selanjutnya dipergunakan untuk menentukan *hypogram* puisi tersebut. *Hypogram* merupakan teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak lain (Pradopo, 1987:300). Dengan menemukan *hypogram* dari masing-masing puisi, dapat diketahui apa yang ingin disampaikan oleh Toson melalui bentuk respon Toson atas teks tersebut.

Kumpulan puisi *Wakanashu* ini memiliki kemiripan dengan sajak-sajak Kidung Agung karya raja Salomo yang dapat dibaca dalam Alkitab. Kemiripan tersebut terletak pada diksinya yakni menggunakan diksi yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan dan alam serta pada tema kedua kumpulan sajak yaitu tentang cinta. Oleh sebab itu, peneliti akan menganggap sajak-sajak dalam Kidung Agung sebagai *hypogram*. Di samping kemiripan-kemiripan tersebut, peneliti menganggap sajak-sajak ini sebagai *hypogram* karena belum ada puisi Jepang beraliran romantisme yang lahir untuk ditanggapi saat *Wakanashu* diciptakan.

Namun, Alkitab telah ada saat itu dan dapat dipastikan telah dibaca oleh Toson sebagai pemeluk agama Kristen.

Setelah melakukan pengamatan dan pencatatan, dapat diketahui sajak dalam *Kidung Agung* yang dianggap sebagai *hypogram* puisi-puisi yang diteliti. selain mengaitkan objek cinta dalam kedua kumpulan puisi, hal lain yang dikaitkan yakni gagasan yang didapatkan melalui pencarian matrix sajak-sajak *Kidung Agung* pula. Hubungan intertekstual antara puisi-puisi dalam kedua kumpulan puisi yakni dituliskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Hubungan Intertekstual antara puisi dalam Kumpulan Puisi
Wakanashu dan Kidung Agung

<i>Wakanashu</i>		<i>Kidung Agung</i>		Respon gagasan	Respon Objek Cinta
Judul	Objek Cinta	Judul	Objek Cinta		
Puisi Pembuka <i>Wakanashu</i>	Allah	<i>Kenikmatan Cinta</i>	Erotis	Negasi	Negasi
<i>Kaulah Hati</i>	Allah	<i>Mempelai Laki-Laki dan Mempelai Perempuan Puji- Memuji</i>	Erotis	Negasi	Negasi
<i>Cinta Pertama</i>	Sesama	<i>Cinta Kuat Seperti Maut</i>	Allah	Afirmasi	Negasi
<i>Musim Gugur</i>	Allah	<i>Kedua Mempelai Saling Menyapa</i>	Erotis	Negasi	Negasi
<i>Mimpi Siang Bolong</i>	Allah	<i>Impian Mempelai Perempuan</i>	Erotis	Negasi	Negasi
<i>Puisi Kecil</i>	Allah	<i>Mempelai Laki-Laki Memuji Mempelai Perempuan</i>	Erotis	Negasi	Negasi
<i>Bersembunyi pada Musim Gugur</i>	Allah	<i>Mempelai Perempuan Memuji Mempelai Laki-Laki di Hadapan Puteri-Puteri Yerusalem</i>	Erotis	Afirmasi	Negasi
<i>Nyanyian</i>	Allah	<i>Cinta Kuat Seperti Maut</i>	Allah	Negasi	Afirmasi

<i>Pemakaman Ibu</i>					
<i>Tahukah Kau</i>	Allah	<i>Mempelai Laki-Laki Memuji Mempelai Perempuan II</i>	Erotis	Afirmasi	Negasi
<i>Puisi Kecil Dua Bait</i>	Allah	<i>Mempelai Perempuan dan Adiknya</i>	Erotis	Afirmasi	Negasi
<i>Burung Camar</i>	Allah	<i>Kerinduan Mempelai Perempuan</i>	Erotis	Afirmasi	Negasi
<i>Teknik Rase</i>	Umum	<i>di Pintu Mempelai Perempuan</i>	Erotis	Negasi	Negasi

Dengan memahami respon Toson melalui puisi-puisinya terhadap *hypogramnya*, maka dapat pula diketahui situasi atau isu tentang cinta yang ada pada era yang melatarbelakangi kumpulan puisi *Wakanashu*. Oleh sebab itu, hasil dari pengkajian hubungan intertekstual ini selanjutnya diulas dalam tahap selanjutnya untuk memahami cinta yang dimaknai dari puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* berdasarkan situasi yang melandasi gagasan Toson.

d. Cinta pada Masyarakat Jepang Kontemporer

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mendapatkan makna cinta dalam puisi perlu mengkaji segala bentuk konvensi masyarakat yang melatarbelakanginya. Sedikit banyak, kebudayaan di mana Toson hidup di dalamnya memiliki peran terhadap penciptaan puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu*.

Praktik cinta dalam kehidupan masyarakat Jepang menjadi topik yang cukup diperbincangkan di Jepang bahkan sejak satu zaman sebelum era Meiji (1868-1912) yakni era Edo (1603-1868). Bentuk cinta pada masyarakat Jepang dapat dilihat dari praktik yang identik dengan cerminan dari perilaku saling mencintai, yakni perkawinan. Adat perkawinan orang Jepang pada umumnya adalah monogami, meskipun pergundikan juga dipraktikkan dengan cukup luas bagi kalangan dengan status sosial yang tinggi. Namun orang-orang Jepang yang tidak melakukan praktik pergundikan, pada umumnya memuaskan hasrat seksualitas mereka dengan mendatangi rumah-rumah pelacuran maupun tempat-tempat homoseksual (Danandjaja, 1997:344). Praktik homoseksual bahkan sangat

longgar sejak sebelum restorasi Meiji 1868. Mereka melakukan pemuasan hasrat yang tidak dapat dilakukan dengan pasangan legal karena ini merupakan cara simbolis orang Jepang untuk memisahkan kebutuhan seks tambahan dari pranata perkawinan, sehingga dapat menjaga kelangsungan keluarga pokoknya (Danandjaja, 1997:345).

Praktik homoseksual dan dunia erotika juga menjadi inspirasi pada dunia kesusastraan hingga kesusastraan dengan tema homo erotika (*shudo bungaku*) tumbuh dengan subur pada periode Edo (Danandjaja, 1997:395). Salah satu karya dengan tema tersebut yakni kumpulan cerita yang berjudul *Nanshoku Okagami* (Cermin Agung dari Percintaan Sesama Pria) karya Ihara Saikaku. Selain pada dunia kesusastraan, homoseksual juga berkembang di dunia hiburan dan kesenian, khususnya pada kesenian teater tradisional *No* dan *Kabuki*.

Dengan demikian, pada masyarakat Jepang, cinta dianggap hanya sebagai hasrat persatuan jasmaniah, atau dapat disebut sebagai hasrat seksualitas. Maka dari itu, cinta yang berkembang pada masyarakat Jepang dapat digolongkan sebagai cinta erotis yang ditandai dengan nafsu jasmaniah (Fromm, 2005:69). Cinta ayah dan cinta ibu juga berkembang dalam masyarakat Jepang namun tidak menjadi suatu hal yang nampak jelas. Hal ini disebabkan oleh hubungan keluarga yang hanya sebatas hubungan kekerabatan saja sejak periode modern Jepang dimulai (Danandjaja, 1997:334). Cinta erotis yang berkembang pada masyarakat Jepang saat itu adalah cinta yang menginginkan peleburan yang identik dengan istilah “*taken for granted*”. Hal ini melenceng dengan hakikat cinta sebenarnya yakni mencintai berarti menyerahkan diri sepenuhnya tanpa jaminan (Fromm, 2005:163). Hakikat cinta tersebut tidak tampak pada pemikiran masyarakat Jepang saat itu, sehingga jelas bahwa masyarakat Jepang periode tersebut memerlukan pencerahan mengenai cinta.

Sebagai respon dari situasi yang terkait dengan cinta pada masyarakat Jepang saat itu, Toson menciptakan suatu karya yang memiliki konteks tentang cinta yang didominasi dengan cinta Allah. Namun, dengan beberapa puisi yang menyiratkan objek cinta lain, Toson juga tidak menolak eksistensi cinta yang lain meski dengan porsi yang lebih kecil dari cinta Allah. Berangkat dari

penggambaran cinta Allah yang lebih dominan, dapat diketahui bahwa cinta yang ideal bagi Shimazaki Toson adalah cinta Allah.

Di samping itu, melalui tahap kajian hubungan intertekstual, dapat diketahui sajak-sajak dalam Kidung Agung yang dianggap sebagai *hypogram* sebagian besar merupakan gambaran dari objek cinta erotis. Hanya satu *hypogram* yang menggambarkan cinta Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa melalui sajak-sajak Kidung Agung dalam Alkitab, raja Salomo berusaha menyampaikan bahwa cinta yang ideal di dunia menurutnya adalah cinta erotis dan memberikan bagian kecil bagi cinta Allah meskipun cinta Allah digambarkan sangat dahsyat melebihi gambaran-gambaran cinta erotis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dunia, raja Salomo memberi banyak porsi pada cinta erotis. Hal tersebut membuat Shimazaki Toson sebagai pemeluk Kristen dan pembaca Alkitab yang merupakan teks suci, merasa ada yang salah terhadap pemikiran tersebut, sehingga dibuatlah puisi yang menentang gagasan raja Salomo tersebut. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Shimazaki Toson memiliki gagasan yang berbeda yakni cinta ideal yang seharusnya memiliki porsi yang terbesar dalam kehidupan manusia adalah cinta Allah.

Kumpulan puisi ini terus diterbitkan oleh perusahaan penerbit karya sastra, *Shinc hosha* bahkan setelah hampir seabad sejak pertama kali diterbitkan. Penerbit lain yakni *Oosoushutsuban* (大創出版) bahkan menerbitkan buku berjudul *Shimazaki Toson: Wakanashu* (島崎藤村：若菜集) pada tahun 2004 atau sebelas tahun yang lalu. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk dukungan kalangan pemerhati sastra terhadap pemikiran Shimazaki Toson mengenai konsep cinta ideal yang dianggap belum dapat diterima oleh masyarakat Jepang hingga saat itu dan bahkan hingga dasawarsa ini.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian di atas, objek cinta pada puisi-puisi yang diteliti hampir seluruhnya adalah cinta Allah, maka pesan yang tersirat juga berkaitan dengan Tuhan. Pesan yang tersirat dalam dua belas puisi yang diteliti yakni pada dasarnya manusia perlu memahami Tuhan dengan terlebih dahulu memahami

alam dan hakikat manusia itu sendiri. Di samping itu, puisi-puisi yang diteliti menyiratkan pesan untuk mengutamakan cinta kepada Allah.

Melalui kajian hubungan intertekstual, terungkap bahwa puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* merupakan negasi Shimazaki Toson atas sajak-sajak dalam Kidung Agung yang dianggap sebagai *hypogramnya*. Sajak-sajak tersebut mengandung sebagian besar objek cinta yang berlainan dengan objek cinta pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* yakni cinta erotis meskipun terdapat kemiripan. Hal ini juga sekaligus mengungkap bahwa melalui kumpulan Puisi *Wakanashu*, Shimazaki Toson menyatakan bahwa cinta Allah yang tepat untuk mengisi ruang dalam Alkitab.

Dengan pengkajian terkait dengan budaya masyarakat Jepang yang terkait dengan cinta yang tercermin dalam praktik-praktik cinta, kesusasteraan, dan kesenian, dapat diketahui bahwa cinta yang dipandang oleh masyarakat Jepang di masa itu adalah cinta erotis yang mendambakan peleburan jasmaniah antara dua individu yang saling tertarik secara fisik dan emosional. Di samping apa yang telah dipaparkan, penelitian ini sekaligus mengungkap bahwa secara struktur dan konten puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Wakanashu* adalah suatu penyimpangan dari konvensi puisi Jepang yang ada saat itu. Struktur puisi-puisi yang tidak sesuai dengan kecenderungan serta makna cinta yang tidak sesuai dengan pandangan masyarakat Jepang merupakan bentuk dari penyimpangan konvensi masyarakat tersebut.

Daftar Pustaka

Buku:

- Alkitab*. 2012. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Asoo, Isoji. 1983. *Sejarah Kesusasteraan Jepang (Nihon Bungakushi)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Brown, Ju, dan John Brown. 2006. *China, Japan, Korea: Culture and Customs*. Booksurge.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Fromm, Erich. 2005. *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kawarazaki, Mikio .1997. *Nihongo: Kana Nyuumon Indonesiagoban*. Tokyo: The Japan Foundation.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Antonius R Pujo. 2014. *Telaah Puisi Jepang*. 『日本詩歌論』 Surabaya: Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Shiffert, Edith Marcombe dan Yuki Sawa. 1972. *Anthology of Modern Japanese Poetry*. Tokyo: Tuttle.
- Toson, Shimazaki. 1967. *Nihonshi Jinzenshuu 1*. Tokyo: Shinchou Shaban